

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan interaksi sesama masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ketika berinteraksi antar masyarakat memiliki sarana yang dapat menjalin komunikasi secara efektif. Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi. Bahasa adalah suatu system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk sekelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi serta mengidentifikasi diri Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32).

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di benak pikiran manusia sebagai sarana komunikasi yang dapat diungkapkan baik itu lisan ataupun tulis sehingga pesan yang akan disampaikan kepada orang dapat tersampaikan meskipun pesan berbeda dengan ekspresi berbeda sehingga dapat dipahami antara kedua belah pihak. Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang bahasa yaitu linguistik.

Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Linguistik memiliki beberapa cabang ilmu, yaitu salah satu diantaranya adalah pragmatik. Richards (1980) berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa di dalam sebuah interaksi dalam penyampaian pesan atau berita yang dilakukan dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dalam bentuk tertulis maupun lisan, terutama dalam sebuah hubungan antara kalimat dan konteks yang penggunaan kalimatnya disertai situasinya.

Dalam berinteraksi dengan orang lain tentu terjadinya perbedaan sehingga munculnya keragaman yang disebabkan penutur yang beraneka ragam. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti salah satu karya sastra yaitu naskah drama yang terdapat tindak tutur di dalamnya. Naskah drama menurut Waluyo (2003:6)

mengungkapkan bahwa naskah drama disebut sastra lakon. Naskah drama *Cantik Itu Luka*, karya Jessy Segitiga dimana naskah drama tersebut diadaptasi dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang mengisahkan tentang kehidupan seorang pelacur pada zaman kolonial. Novel *Cantik Itu Luka* dipilih sebagai naskah drama karena belum ada yang mengalihmediakan sebagai naskah atau film. Novel *Cantik itu Luka* merupakan novel pertama karya penulis Indonesia, Eka Kurniawan. Pertama kali diterbitkan tahun 2002 atas kerjasama Akademi Kebudayaan Yogyakarta dan Penerbit Jendela. Edisi kedua dan seterusnya, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sejak tahun 2004. Kemudian dialihmediakan menjadi naskah drama pada tahun 2022 oleh Jessy Segitiga dalam naskah tersebut konteks yang diambil adalah bagian awal novel yang dipadukan dengan kreasi baru yang telah menyesuaikan dengan konteks masa kini.

Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Pada penelitian ini tindak tutur di dalam Naskah Drama *Cantik Itu Luka* merupakan fenomena baru yang menarik untuk dikaji karena terdapat beberapa variasi tuturan untuk di dalam naskah tersebut. Drama mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia. Nilai-nilai ini tertuang tidak hanya pada amanatnya saja, tetapi juga terdapat di dalam dialog atau tuturan tokohnya, dialog memiliki peran untuk menampakkan karakter dan memperkaya plot, menciptakan konflik, menghubungkan fakta-fakta, menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus, menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang. Di dalam naskah drama, apabila seseorang ingin menyampaikan sesuatu yang bertujuan untuk menyakinkan dan memberitahu mitra tutur dengan salah satu cara yang berwujud tuturan maupun komunikasi sehingga menarik dan memiliki makna.

Dalam berinteraksi seperti hal itu terjadi sebuah komunikasi yang menjadikan suatu kegiatan berbahasa yang sering disebut tindak tutur atau "*Speech act*". Searle dalam (Nadar, 2013:12) berpendapat bahwa unsur tekecil dalam berkomunikasi adalah tindak tutur seperti halnya, menyenakan, membuat pertanyaan, memberi

perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Komunikasi merupakan salah satu cara seseorang menyampaikan pesan dengan orang lain.

Tindak tutur merupakan salah satu studi linguistik dalam pragmatik. Yule (2006:82) menjelaskan bahwa tuturan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan bahasa. Dalam hal ini menjelaskan bahwa tindak tutur adalah suatu penuturan kalimat untuk menjelaskan agar suatu makna dari penutur diketahui oleh pendengar. Dalam sebuah tuturan di dalamnya terdapat sebuah tindakan, yang mana ketika mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Pada kenyataannya, proses tindak tutur dikatakan berhasil apabila penutur dan lawan tutur saling memahami maksud yang disampaikan dan mendapatkan kesempatan akhir bersama terhadap tuturan yang disampaikan. Pembicara tentu saja berharap lawan bicaranya memahami makna ucapannya.

Tindak tutur (Chaer, 1995:65) adalah suatu keadaan seseorang secara individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungan penutur dalam menghadapi situasi berdasarkan kemampuan bahasa seorang penutur. Pernyataan tersebut sependapat dengan (Suwito,1983) mengatakan jika peristiwa tindak tutur merupakan gejala sosial, hal ini terjadi karena adanya interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu. Oleh karena hal itu tindak tutur lebih mengarah ke dalam gejala individual yang bersifat psikologis yang mana penutur dalam menghadapi kondisi tertentu ditentukan oleh kemampuan berbahasanya.

Tindak tutur memiliki tujuan serta maksud tertentu dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah serangkaian tindak yang mudah dipahami dan tidak tuturan yang digunakan secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Austin (dalam Tarigan 1990:145) Tujuan tindak tutur merupakan salah satu persepektif yang harus ada dalam sebuah tuturan. Tujuan tindak tutur disini bermaksud bahwa suatu upaya dalam mencapai hasil yang diharapkan atau dikehendaki penutur kepada mitra tutur. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu menyakinkan mitra penutur atas maksud dari tuturannya.

Searle (1969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatik tindak tutur memiliki tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak lokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*). (Leech, 1993:316 ; Wijana, 1996:17-19). Ketiga tindakan tersebut dapat dipelajari lebih jelas dan memiliki jenis, fungsi, dan sering juga terdapat prinsip percakapan.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengutarakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi berfungsi dalam menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam hal ini, tindak tutur memiliki makna satu tuturan mengandung dua maksud, yakni sebagai menginformasikan dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Untuk dapat mengidentifikasi suatu konteks sangatlah diperlukan. Tindak tutur lokusi semata-mata dalam mengucapkan kata dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna yang sebenarnya. Tindak lokusi diutarakan kepada penutur untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan yang disampaikan penutur tanpa berupa informasi tanpa adanya hal yang mempengaruhi penutur.

Tindak tutur ilokusi yaitu penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsi. Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengutarakan dan menginformasikan sesuatu, selain itu juga melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud, fungsi dan daya tuturan (Hermintoyo, 2017:197). Berbeda dengan tindak tutur lokusi yang hanya berupa mengutarakan sebuah informasi tanpa mempengaruhi mitra tutur, tindak tutur ilokusi mengutarakan dan memberikan informasi sekaligus adanya hal yang dapat berpengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur perlokusi penutur secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Tindak tutur perlokusi dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan penuturnya. Tindak tutur perlokusi ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek tuturan dapat dimunculkan oleh penutur secara sengaja maupun tidak sengaja (Hermintoyo,

2017:197). Tindak tutur perlokusi menurut Wijaya (1996:19) adalah tindak tutur yang diutarakan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Tuturan di dalam kehidupan tidak hanya berbentuk bahasa lisan, tetapi juga dalam bentuk bahasa tulis. Drama merupakan representasi imitatif dari kehidupan sehari-hari, dengan peristiwa-peristiwa dalam naskah drama mencerminkan kesamaan dengan kejadian dalam keseharian. Menurut Waluyo (2003: 6), naskah drama juga dikenal sebagai sastra lakon, sebagai salah satu bentuk sastra yang terdiri dari struktur fisik (bahasa) dan struktur batin (semantik, makna). Secara fisik, naskah drama dapat diidentifikasi melalui dialog atau variasi tuturan. Drama berfungsi sebagai medium pembelajaran bagi manusia mengenai berbagai permasalahan dalam kehidupan, seperti moralitas, kepribadian, konflik, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam pesan moral drama, tetapi juga melalui dialog tokoh-tokohnya. Peran dialog sangat penting dalam menggambarkan karakter, memperkaya alur cerita, menciptakan konflik, menghubungkan informasi, menyusun adegan, dan merancang gambaran kejadian yang akan datang.

Naskah drama "Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga" merupakan jenis bahasa tulis yang didalamnya terdapat dialog. Drama ini dikaji karena terdapat beberapa jenis tindak tutur di dalamnya. Naskah drama "Cantik Itu Luka" karya Jessy segitiga merupakan adaptasi dari novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Novel yang merupakan karya Eka Kurniawan, merangkum kisah penuh warna tentang kehidupan, cinta, dan tragedi di tengah masyarakat Indonesia. Eka Kurniawan adalah seorang penulis Indonesia yang lahir pada 28 November 1975 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ia dikenal sebagai salah satu penulis terkemuka dalam sastra Indonesia kontemporer. Karyanya seringkali menyajikan alur yang kompleks, karakter yang kuat, dan sentuhan magis-realis yang unik. Novel "Cantik Itu Luka" menjadi salah satu karyanya yang paling terkenal, diakui baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Eka Kurniawan berhasil menggambarkan kehidupan dan sejarah Indonesia dengan cara yang menarik dan berkesan melalui karya-karyanya.

Setelah novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan berhasil menarik perhatian, kisahnya kemudian dialihmediakan oleh Jessy Segitiga untuk diadaptasi menjadi sebuah naskah drama. Jessy Segitiga, seorang penulis naskah yang kreatif, menghadirkan interpretasinya sendiri terhadap kisah yang mendalam dan kompleks tersebut. Dengan keahliannya dalam meramu cerita ke dalam format dramatis, Jessy Segitiga membawa nuansa baru dan keunikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral, konflik, dan kehidupan yang terkandung dalam naskah drama "Cantik Itu Luka".

Proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian alur cerita, pengembangan karakter, dan penonjolan elemen dramatis untuk menciptakan pengalaman panggung yang menarik dan memikat. Jessy Segitiga berperan sebagai pencipta visualisasi teater yang memadukan esensi novel dengan kekuatan dramatisasi, membawa penonton lebih dekat dengan kehidupan dan kompleksitas yang dihadirkan oleh karya Eka Kurniawan. Proses adaptasi novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan menjadi naskah drama "Cantik Itu Luka" oleh Jessy Segitiga dapat dianalisis dari segi tindak tutur, khususnya dalam pengembangan dialog dan tuturan tokoh.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin memahami bagaimana dialog dalam naskah drama dapat dianalisis dengan menggunakan konsep pragmatik, terutama fokus pada tuturan atau tindak tutur yang terkait dengan konteks, yakni situasi dan kondisi yang mempengaruhi makna dan efek komunikatif dari setiap tuturan dalam drama. Berikut adalah contoh analisis tindak tutur dalam sebuah karya sastra berupa naskah drama.

**KONTEKS** : PENUTUR ADALAH PANUT DAN MITRA TUTUR DALAM DIALOG TERSEBUT ADALAH MAE. PENUTUR DAN MITRA TUTUR MERUPAKAN ANAK DAN IBU ANGKAT YANG SAMA-SAMA TINGGAL DI KOLONG JEMBATAN. PENUTUR (PANUT) SUDAH LAMA BELAJAR UNTUK MENJADI SEORANG PENCOPET, TAPI IA TIDAK PERNAH BERHASIL SEKALIPUN. MITRA TUTUR (MAE) SEBAGAI IBU ANGKAT BERUSAHA MENASEHATI ANAKNYA AGAR TIDAK USAH BELAJAR MENJADI PENCOPET.

Mae : Berapa kali Mae bilang? Tidak usah kau belajar menopet. Tidak baik.

Panut : *Soal baik-tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial. Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saya berhasil. Bagaimana saya tidak jengkel.*  
(A.C.N, 1999: 6)

Tuturan yang diungkapkan oleh Panut pada kalimat yang bercetak miring merupakan tindak tutur ilokusi karena kalimat tersebut Panut menunjukkan jika ia merasa sangat jengkel karena selalu gagal setiap kali mencopet padahal sudah setengah tahun belajar.

Berdasarkan contoh yang telah dijelaskan sebelumnya, naskah drama dapat dianalisis secara mendalam dari segi tindak tutur. Manfaat dari analisis tindak tutur adalah menggambarkan sesuatu yang dapat dilakukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan kata-kata dan pengidentifikasian beberapa bentuk konvensional yang digunakan untuk menampilkan tindakan khusus. Penelitian ini akan mengkaji tentang tindak tutur naskah drama *Cantik Itu Luka* karya Jessy Segitiga yang diadaptasi dari Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Selain dapat dianalisis dari segi tindak tutur, naskah drama juga dapat diuraikan melalui perspektif fungsi direktif. Ini mengacu pada kata-kata atau tuturan dalam dialog yang mengandung perintah, larangan, permintaan, atau saran, memberikan panduan atau arahan kepada penerima tuturan. Analisis fungsi direktif membantu memahami bagaimana karakter-karakter dalam naskah drama berinteraksi, memberikan petunjuk, dan memengaruhi perkembangan alur cerita melalui perbuatan berbicara yang bersifat direktif. Oleh karena itu, peneliti juga akan meneliti terkait fungsi direktif yang terdapat dalam naskah drama "*Cantik Itu Luka*" karya Jessy Segitia bertujuan untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam drama memberikan arahan atau petunjuk kepada sesama tokoh, sekaligus melihat bagaimana tuturan dengan fungsi direktif memengaruhi perjalanan cerita serta hubungan antar karakter dalam konteks situasi dan kondisi yang ada dalam naskah.

Dalam melakukan penelitian, tindak tutur juga banyak diteliti sebagai kajian penelitian. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Resti, 2019) yang bertujuan menganalisis tindak tutur pada naskah drama yang berjudul *Kartini Berdarah* karya Amanatia Junda. Dalam penelitian tersebut dijelaskan terdapat beberapa jenis tindak tutur yang dianalisis diantaranya adalah tindak tutur

representative, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Hasil penelitian tersebut menjabarkan bahwa tindak tutur yang lebih dominan digunakan adalah tindak tutur direktif. Hal ini terbukti dari 99 data jenis tindak tutur, 40 adalah tindak tutur direktif. Dikatakan demikian, karena dalam naskah tersebut setiap pertanyaan dijawab secara tersusun atau berantai dan sesuai dengan pertanyaan dari setiap pemeran.

Penelitian yang sebelumnya juga membahas tentang tindak tutur oleh Rasa (2019) bertujuan menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama Peach karya Putu Wijaya dan relevansinya dengan materi ajar sastra di sekolah menengah atas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari kelima bentuk tindak tutur ilokusi, yang menjadi paling dominan muncul dalam naskah drama Peace karya Putu Wijaya adalah bentuk ilokusi direktif. Pada bentuk ilokusi direktif fungsi tindak tutur yang paling dominan muncul pada naskah drama Peace karya Putu Wijaya adalah bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi memintah dan memerintah.

Selain penelitian di atas, terkait penelitian tindak tutur juga dilakukan oleh Maisyah (2018) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer. Hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat beberapa macam jenis tindak tutur tindak lokusi di dalam naskah terdapat tindak tutur terbanyak 35,65% dari jenis tindak deklaratif dari lima jenis tindak ilokusi. Sedangkan ilokusi terdapat 59,76% dari jenis terbanyak dengan tidak penegasan dari delapan jenis tindak tutur ilokusi, dan perlokusi terdapat 19,72% tindak tutur terbanyak melalui tindak menjelaskan di dalam jenis tindak perlokusi yang mempunyai 25 jenis tindak tutur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tsoumou, 2020) bertujuan untuk menganalisis pidato di Facebook terkait politik komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa Multibahasa Kongo-Brazzaville ucapan apa pun adalah pidato yang berorientasi pada tujuan, dan tidak ada kekuatan ilokusi yang bisa ada tanpa efek padanan perlokusinya. Setiap ucapan selesai selama keduanya. Temuan,

lebih jauh lagi, menunjukkan bahwa Facebook updates and comments adalah komponen penting dari pidato dialog yang lengkap.

Berdasarkan jumlah penelitian tersebut, kaitannya dengan penelitian yakni memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan penelitian ini dengan terdahulu terletak pada kajian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kajian tindak tutur. Sedangkan dari segi perbedaan, penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang baru karena berdasarkan objek kajiannya yang belum diteliti sehingga penelitian ini berjudul “Tindak Tutur dan Fungsi Direktif dalam Naskah Cantik Itu Luka Karya Jessy Segitiga”

Penelitian ini penting dilakukan karena tindak tutur dapat mencerminkan sikap psikologis seseorang, karakter seseorang, dan maksud tuturan tau ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dari penelitian-penelitian yang sudah mengkaji tentang tindak tutur sudah banyak diteliti, namun tindak tutur dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga belum diteliti, oleh karena itu penelitian ini merujuk tentang kebahasaan yang ada dalam teks naskah drama yang di dalamnya terdapat variasi tuturan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Konteks tuturan apa saja yang terdapat dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga?
2. Wujud tindak tutur apa saja yang terdapat dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga?
3. Fungsi Direktif apa saja yang terdapat dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis hal-hal sebagai berikut.

1. Menganalisis konteks tuturan yang terdapat dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga.
2. Menganalisis wujud tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga.
3. Menganalisis fungsi Direktif yang terdapat dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat pada penulis, peneliti lain, dan para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis
  - a. Bermanfaat untuk mempertemukan antara teori tindak tutur dengan sebuah karya berupa naskah drama yang mengandung tuturan yang mempunyai maksud, fungsi, atau daya tuturan.
  - b. Memberikan kontribusi dalam ilmu pragmatik, khususnya tindak tutur dalam naskah drama Cantik Itu Luka karya Jessy Segitiga.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang tindak tutur terutama dalam kajian pragmatik.
  - b. Penelitian ini memberikan informasi yang tepat untuk pembaca mengenai tindak tutur khususnya dalam naskah drama Cantik Itu Luka Karya Jessy Segitiga.